

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Dasar Pemikiran**

Salah satu upaya dalam mempertahankan dan menegakkan kedaulatan negara adalah mempunyai kekuatan militer yang kuat. Untuk mendukung hal tersebut, dibutuhkan alat utama sistem persenjataan (alutsista) sebagai komponen utama dalam kekuatan militer. Alutsista adalah alat peralatan utama beserta pendukungnya yang merupakan suatu sistem senjata yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas pokok Tentara Nasional Indonesia (TNI) (Pertahanan, 2014). Oleh karena itu, Alutsista menjadi bagian penting bagi TNI dalam melaksanakan tugas baik dalam rangka Operasi Militer maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP).

Sejarah penggunaan dan pengadaan Alutsista bagi Angkatan Bersenjata Indonesia, dapat dilihat sejak dibentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR) sebagai bentuk Angkatan Bersenjata Indonesia yang pertama. BKR yang saat itu merupakan aparat yang bertugas menjaga keamanan setempat, berhasil memelopori peluncuran senjata-senjata dari tentara Kekaisaran Jepang (Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 2000a). Hal ini dilakukan karena situasi pada waktu itu, memaksa BKR untuk melakukan peluncuran senjata. Contoh peluncuran senjata tentara Jepang yang dilakukan

oleh BKR Unsur Darat eks kesatuan Pembela Tanah Air (PETA) yang dipimpin oleh *Daindanco* (Komandan Batalyon) Soedirman di Banyumas (Ratmanto, 2013). Peluncutan yang lain dilakukan oleh BKR Bagian Laut dengan melakukan pengambilalihan aset dari *Kaigun* atau Angkatan Laut Kekaisaran Jepang seperti: kapal angkut, kapal perang, persenjataan ringan maupun berat, fasilitas pendukung dan lainnya (Direktorat Perawatan Personil TNI AL, 1992). BKR Bagian Udara melakukan perebutan persenjataan tentara Jepang dengan cara mengambil alih pesawat-pesawat di pangkalan-pangkalan udara (Trihadi, 1971).

Perkembangan kekuatan alutsista berikutnya, terjadi setelah pengakuan kedaulatan Indonesia pasca terjadinya Konferensi Meja Bundar (KMB) pada Desember 1949. Berdasarkan perjanjian yang dimuat dalam KMB, militer Belanda harus meninggalkan Indonesia secara bertahap dan tanggung jawab keamanan harus diserahkan seluruhnya kepada Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) (Pusat Sejarah dan Tradisi TNI 2000). Salah satunya ditandai dengan serah terima persenjataan dan perlengkapan dari Militer Belanda yang dilakukan oleh Angkatan Darat Republik Indonesia Serikat (ADRI) berupa kendaraan tempur 100 tank dan panser di Padalarang pada tanggal 17 April 1950 (Pusat Sejarah dan Tradisi TNI 2000).

Selain ADRI, pihak Angkatan Udara Republik Indonesia Serikat (AURI) juga menerima secara bertahap pangkalan udara beserta pesawat-pesawat tempur maupun pesawat angkut dengan peralatan pendukungnya

dari Angkatan Udara Belanda (Purbaningsih, 2005). Sementara, Angkatan Laut Republik Indonesia Serikat (ALRIS) juga menerima pangkalan perang Surabaya dan 2 buah kapal perang dari Belanda pada 27 Desember 1949 hingga pangkalan beserta perlengkapan, persenjataan dan lainnya di kota-kota pelabuhan Indonesia (Direktorat Perawatan Personil TNI AL, 1992).

Selain menerima hibah, terdapat juga pembelian persenjataan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan Belanda dalam kurun waktu 1950-1952. Menurut data SIPRI (*Stockholm International Peace Research Institute*) pengadaan alutsista yang senilai 266 juta dolar AS, meliputi 9 unit kapal patroli, 2 unit kapal korvet/*Corvette*, 5 unit kapal pendarat/*landing craft*, 4 unit kapal penyapu ranjau, 1 unit kapal perusak/*Destroyer*, 85 unit pesawat ringan, 47 unit pesawat pembom, 28 unit pesawat angkut, 26 unit pesawat tempur dan 16 unit pesawat latih (Laksmana et al., 2020). Dengan pembelian ini, menjadi kekuatan alutsista yang dimiliki TNI pasca perang kemerdekaan.

Pada 17 Agustus 1950, terjadi perubahan bentuk negara dari Republik Indonesia Serikat (RIS) menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perubahan bentuk negara ini, ikut mengubah nama dan bentuk Angkatan Perang dari APRIS menjadi APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia). Selain perubahan nama, Pemerintah juga memutuskan untuk melakukan pengadaan alutsista dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan & modernisasi alutsista APRI. Pengadaan alutsista dilakukan dengan cara membeli perangkat baru maupun bekas dari negara-negara

Eropa Barat dan Amerika Serikat yang bersamaan dengan kebijakan pemerintah yang memusatkan pengiriman tenaga pengawak alutsista untuk menuntut ilmu ke Eropa Barat dan Amerika Serikat (Wibowo, 2010).

Selama kurun waktu 1952 hingga 1957, pemerintah Indonesia juga melakukan pengadaan alutsista yang dilakukan dengan Italia sebesar 18,5 Juta Dolar AS, yang meliputi pembelian kapal baru berupa 2 kapal *Corvette* (diregistrasikan sebagai kelas *Pattimura*) dan 2 kapal *Frigate* (diregistrasikan sebagai kelas *Imam Bonjol*). Pemerintah Indonesia juga telah menyepakati pengadaan alutsista dengan Jerman Barat berupa 10 unit kapal penyapu ranjau/*Minesweeper* kelas *Raum (R-Boot class)* pada tahun 1953 dan 8 unit kapal Cepat Torpedo/*Motor Torpedo Boat (MTB)* kelas *Jaguar* pada tahun 1956 untuk ALRI.

Pengadaan alutsista juga dilakukan dengan Amerika Serikat dan Kanada, berupa pembelian serta hibah yang terdiri dari: 2 pesawat angkut ringan, 10 helikopter ringan, 45 pesawat latih, 6 pesawat ringan, 5 kapal patroli dan 8 pesawat patroli maritim. Meski modernisasi kekuatan persenjataan APRI telah dilakukan selama tahun 1950-an, akan tetapi pada kurun waktu tersebut, Indonesia tengah mengalami permasalahan berbagai gerakan pemberontakan atau separatisme. Permasalahan separatisme itu mengakibatkan berkurangnya jumlah dan kekuatan Alutsista APRI. Contohnya adalah ketika Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) yang kesulitan dalam melakukan pengamanan wilayah Indonesia bagian Barat disaat yang bersamaan tengah melakukan penangkalan udara terhadap

pesawat udara milik Angkatan Udara Revolusioner (AUREV)/Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta) di wilayah Indonesia bagian Timur (Pour, 1993).

Berikutnya, Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) juga harus kehilangan kapal perang RI Hang Tuah pada 28 April 1958, yang hancur akibat serangan bom dari pesawat bom AUREV di perairan Kalimantan (Wibowo, 2010). Terakhir, Angkatan Darat Republik Indonesia (ADRI) menyadari akan dibutuhkannya unit Kavaleri dengan kendaraan lapis baja yang lebih modern, setelah hancurnya tank Stuart akibat tembakan Bazooka milik pasukan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) (Adjie Nogo Seno, 2011).

Menjelang akhir dekade 1950-an, menjadi momen untuk kebangkitan kekuatan alutsista APRI. Pada tahun 1958-1959 terjadi konflik perebutan Irian Barat antara Indonesia dengan Belanda. Konflik tersebut menjadikan pemerintah untuk lebih memprioritaskan pengadaan alutsista. Langkah awal pemerintah adalah melakukan kontrak pengadaan alutsista dengan negara-negara Eropa Barat atau Blok Barat. Salah satunya adalah pembelian kendaraan lapis baja buatan Inggris serta ratusan tank Perancis pada tahun 1958 (Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 2000). Selain itu, diupayakan pengadaan alutsista strategis kepada Amerika Serikat dan negara sekutunya.

Namun, pengadaan alutsista strategis dengan negara blok Barat harus terhenti, karena terjadinya ketegangan pemerintah Indonesia dengan pemberontak PRRI/Permesta yang merupakan dari proxy dari negara blok Barat dan meningkatnya ketegangan dengan Belanda dalam sengketa Irian Barat (Djamhari, 1995). Sehingga dilakukan pembatasan penjualan senjata atau embargo oleh negara Blok Barat. Akibat dari embargo yang dilakukan oleh negara-negara Blok Barat, pemerintah Indonesia mulai mengalihkan pengadaan alutsista kepada negara-negara Blok Timur.

Hubungan kerjasama dengan negara Blok Timur telah dilakukan pada masa kabinet Ali Sastroamijoyo II berupa pengadaan mobil jenis jeep buatan pabrikan *Gaz*, dikenal sebagai mobil GAZ-69. Kemudian pada masa kabinet Djuanda, ditandai proses kontrak pembelian senjata dengan Polandia, Cekoslowakia dan Yugoslavia. Kontrak ini terdiri dari kapal-kapal perang dan pesawat-pesawat udara sebesar 60 juta dolar AS pada 6 April 1958 (Nasution, 1989). Pada tahun-tahun berikutnya, dengan semakin eratnya hubungan Indonesia dengan negara Blok Timur menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi besarnya kekuatan militer Indonesia, terutama sepanjang tahun 1959-1969.

Sampai hari ini, masih banyak alutsista pengadaan tahun 1959-1969 yang masih bertahan dan operasional. Sehingga TNI harus mengoperasionalkan alutsista yang tergolong tua tersebut. Kementerian Pertahanan sedang mengajukan rencana pengadaan alutsista sebesar Rp. 1,7 Kuadriliun atau Rp. 1750 Triliun untuk melakukan modernisasi alutsista

TNI (Yahya, 2021). Rencana pengadaan alutsista secara besar-besaran tersebut, merupakan rencana terbesar setelah pengadaan alutsista yang akan menjadi topik yang akan dibahas oleh penulis. Selain itu, sedikit menjumpai tulisan mengenai sejarah perkembangan maupun pengadaan alutsista, terutama tahun 1959-1969 yang secara mendalam.

Sangat disayangkan hal tersebut terjadi pada era perkembangan informasi dan teknologi sudah berkembang pesat. Ini memunculkan alasan penulis untuk meneliti pengadaan alutsista secara mendalam pada periode tersebut. Alasan penelitian penulis adalah karena latar belakang keluarga penulis yang berasal keluarga militer dan semenjak kecil penulis sering melihat defile dan parade alutsista.

Penelitian tentang sejarah alutsista relatif masih sedikit. Penulis menemukan empat penelitian, yakni: pertama adalah skripsi ditulis oleh Bambang Slamet Riyadi dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul: *“Perkembangan Kekuatan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) 1959-1965”* pada tahun 2007. Hasil penelitian ini berfokus mengenai perkembangan kekuatan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) yang mencapai puncak kedigdayaannya selama kurun waktu 5 tahun dari 1959-1965. Penelitian ini menjelaskan perjalanan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kekuatan AURI dan juga peran AURI yang aktif dalam dua operasi besar, yakni Operasi Trikora serta Operasi Dwikora. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis diteliti adalah objek penelitian. Pada penelitian ini berobjek pada Angkatan Udara

Republik Indonesia (AURI) sementara penulis berobjek pada Angkatan Bersenjata secara keseluruhan. Serta terdapat perbedaan periode yang akan diteliti dengan penelitian ini, yakni dari sejak 1959 sampai 1969.

Kedua adalah skripsi ditulis oleh Maya Nurhasin dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul: *“Peranan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) Dalam Operasi Pembebasan Irian Barat Tahun 1961-1963”* pada tahun 2013. Hasil penelitian ini berfokus mengenai peranan ALRI dalam memperjuangkan pembebasan Irian Barat tahun 1961-1963. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yakni mengenai objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, objek penelitian terletak pada Angkatan Laut Republik Indonesia dan periode yang diteliti dimulai dari tahun 1961 sampai 1963, ketika berlangsungnya Operasi Pembebasan Irian Barat. Sementara, objek penelitian penulis menyangkup Alutsista seluruh angkatan dan periode penelitian penulis berfokus pada 1959 hingga 1969.

Ketiga adalah skripsi ditulis oleh Utsman Amrulloh Al Haniif dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul: *“Peranan Angkatan Laut Mandala dan Angkatan Udara Mandala dalam Operasi Militer Pembebasan Irian Barat Tahun 1961-1963”* pada tahun 2015. Penelitian ini berfokus terhadap peran Angkatan Laut Mandala dan Angkatan Udara Mandala dalam operasi pembebasan Irian Barat. Perbedaan dengan penelitian penulis, terdapat pada objek dan periode yang akan diteliti. Penelitian ini, berfokus kepada Angkatan Laut Mandala dan Angkatan

Udara Mandala. Untuk periode pada penelitian ini berfokus berlangsungnya Operasi Pembebasan Irian Barat pada tahun 1961 sampai 1963. Sementara, penulis berfokus terhadap alutsista angkatan bersenjata dan periode penelitian dimulai dari tahun 1959 hingga 1969.

Keempat adalah skripsi ditulis oleh Deshinta Nindya Ajingga dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul: *“Peranan Angkatan Udara Republik Indonesia Dalam Operasi Ganyang Malaysia Di Kalimantan Tahun 1964-1966”* di tahun 2016. Pada penelitian ini berfokus terhadap peranan Angkatan Udara Republik Indonesia dalam konfrontasi dengan Malaysia atau dikenal sebagai Operasi Dwikora di Kalimantan yang terjadi sejak tahun 1964 hingga 1966. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah penelitian ini berfokus kepada peran AURI dalam Operasi Dwikora pada tahun 1964 hingga 1966. Sementara, penelitian penulis berfokus terhadap alutsista Angkatan Bersenjata selama periode tahun 1959 hingga 1969.

Kelima adalah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Achamd Febrianto dari Universitas Negeri Surabaya berjudul: *“Alat Utama Sistem Persenjataan Dalam Upaya Pembebasan Irian Barat Tahun 1961-1962”* pada tahun 2014. Kesimpulan tulisan ini adalah sudah menjadi keharusan untuk melakukan pengadaan alat utama sistem persenjataan (alutsista) dalam upaya pembebasan Irian Barat. Pengadaan alutsista tersebut dilakukan dengan Uni Soviet dan membuat kekuatan militer Indonesia saat itu menjadi yang terbesar serta belum dimiliki oleh Indonesia sebelumnya.

Perbedaan tulisan ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah periode yang akan diteliti. Tulisan ini hanya berfokus pada tahun 1961-1962, sementara penulis berfokus pada 1959-1969.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dasar penelitian yang dikemukakan di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti secara temporal (waktu). Pembatasan temporal berfokus pada tahun 1959 hingga 1969. Alasan tahun 1959 dipilih menjadi batasan awal penelitian, karena pada tahun tersebut mulai terjadi peralihan pengadaan alutsista dari sumber negara Blok Barat ke negara Blok Timur. Tahun 1969 menjadi batasan akhir penelitian, karena pada tahun tersebut hampir seluruh alutsista buatan Blok Timur menjadi mangkrak dan nonaktif.

### **2. Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengadaan dan penggunaan alutsista Angkatan Bersenjata periode 1959-1969?
2. Mengapa Pemerintah Indonesia melakukan pengadaan alutsista pada periode 1959-1969?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pengadaan dan peran alutsista Angkatan Bersenjata periode 1959-1969.
2. Mendeskripsikan alasan pengadaan alutsista yang dilakukan Pemerintah Indonesia pada 1959-1969.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan dan kontribusi bagi pengembangan teori dan konsep dalam bidang sejarah militer di Indonesia. Memperkaya pemahaman teoritis mengenai sejarah perkembangan dan penggunaan Alutsista Angkatan Bersenjata Republik Indonesia sepanjang tahun 1960an.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti, akademisi, pemerhati sejarah militer dan Pemerintah, terutama Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, mengenai sejarah militer terutama mengenai pengadaan dan penggunaan Alutsista Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

## **D. Metode dan Bahan Sumber**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode penulisan sejarah atau historis dengan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penulisan sejarah yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk. Menurut Gottschalk, metode penulisan sejarah terdiri dari empat tahapan yakni: heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah (Gottschalk & Notosusanto, 1983).

#### **a. Heuristik**

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan pengumpulan sumber atau heuristik terhadap sumber-sumber maupun informasi yang sesuai dengan tema penelitian. Penulis membagi sumber tersebut menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian, sumber primer yang penulis kumpulkan adalah dokumen tertulis berupa arsip-arsip foto dan koran-koran sezaman mengenai alutsista dan militer Indonesia. Selanjutnya untuk sumber sekunder, penulis menggunakan sumber dari berbagai literatur berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel, majalah dan internet yang relevan dengan topik penelitian.

#### **b. Verifikasi**

Data yang telah diperoleh penulis kemudian dilakukan verifikasi atau kritik. Pada tahap ini terbagi menjadi dua macam, yakni kritik

internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah, sehingga dipastikan bahwa sumber tersebut asli bukan berupa tiruan maupun palsu. Pada tahapan ini, penulis melakukan pemeriksaan terhadap arsip-arsip foto maupun koran sezaman seperti melihat tanggal, waktu pembuatan, bahasa serta ejaan yang sezaman.

Sementara kritik esktrernal terhadap sumber sekunder berupa buku adalah dengan melihat identitas pengarang, tahun terbit, penerbit, tempat diterbitkannya, gaya bahasa hingga kertas yang digunakan. Kritik internal berfungsi untuk memastikan kredibilitas sumber dari isi informasi yang telah dimuat pada sumber tersebut. Kritik internal yang dilakukan oleh penulis terhadap sumber adalah dengan cara menyeleksi isi dan informasi serta membandingkannya terhadap topik yang serupa. Dengan cara membandingkan buku terbitan dari dinas militer dengan buku terbitan dari seorang tokoh mengenai alutsista Angkatan Bersenjata maupun sejarah Angkatan Bersenjata.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran fakta-fakta sejarah yang sebelumnya telah dilakukan kritik sumber atau verifikasi. Tahap interpretasi dibagi menjadi dua tahap, yakni analisis dan sintesis. Setelah fakta-fakta sejarah diperoleh, maka penulis melakukan penafsiran dan menjadi kesatuan fakta sejarah.

#### d. Histiografi

Histiografi atau penulisan sejarah, proses menyusun hasil rekonstruksi imajinatif masa lalu sesuai dengan bukti yang ada serta diwujudkan dalam bentuk tulisan sejarah yang koheren. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif naratif.

## 2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan koran-koran dan arsip-arsip foto yang mendukung serta sezaman dengan topik penelitian Sementara, sumber sekunder yang penulis gunakan berupa buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian, antara lain: Buku *Sejarah TNI Jilid I (1945 - 1949)*, *Sejarah TNI Jilid II (1950 – 1959)*, *Sejarah TNI Jilid III (1960 – 1965)* dan *Sejarah TNI Jilid IV (1966 – 1983)* yang diterbitkan oleh Markas Besar TNI. Buku *Sejarah Perkembangan ALUTSISTA TNI-AL 1945-1965*, *Sejarah Perkembangan ALUTSISTA TNI-AL 1965-1985* dan *Sejarah Singkat TNI Angkatan Laut 1945-1985* yang diterbitkan oleh Dinas Penerangan Angkatan Laut. Buku *Sejarah Angkatan Udara Indonesia (1950-1959) Jilid II* dan *Sejarah Angkatan Udara Indonesia (1960-1969) Jilid III* yang disusun oleh Dinas Penerangan Angkatan Udara.